

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Pengertian Pendapatan

Pendapatan merupakan tujuan utama dari pendirian suatu perusahaan. Sebagai suatu organisasi yang berorientasi profit maka pendapatan menjadi peranan yang sangat besar. Pendapatan merupakan faktor penting dalam operasi suatu perusahaan, karena pendapatan akan mempengaruhi tingkat laba yang diharapkan untuk keberlangsungan hidup perusahaan.

Banyak pengertian pendapatan yang dikemukakan oleh para ahli, namun belum ada kesepakatan dan belum dirumuskan dengan jelas. Hal ini karena pengertian pendapatan sering dihubungkan dengan pengukuran dari suatu pendapatan tersebut.

Menurut Hery (2011:49) defenisi dari pendapatan adalah: "Pendapatan adalah arus masuk aktiva atau peningkatan lainnya atas aktiva atau penyelesaian kewajiban entitas dari pengiriman barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan."

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (PSAK 23:2017:07), "Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomik yang timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal."

Menurut Sofyan (2011: 243) pendapatan adalah: "Revenue sebagai hasil dari penjualan barang atau jasa yang diberikan kepada pelanggan atau mereka yang menerima jasa."

Pendapatan sangat berperan aktif bagi suatu usaha, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan suatu usaha untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan.

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa pendapatan adalah aliran kas masuk yang diperoleh dari penyerahan barang atau jasa atau aktivitas usaha lainnya.

Pendapatan diinterpretasikan sebagai :

- a. Aliran masuk asset bersih yang berasal dari penjualan barang dan jasa.
- b. Aliran keluaran barang atau jasa dari perusahaan kepada pelanggan.
- c. Produk perusahaan yang dihasilkan dari penciptaan barang atau jasa oleh perusahaan selama periode waktu tertentu.

Berdasarkan dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah hasil yang diterima perusahaan melalui aktivitas normal yang dilakukan entitas selama satu periode untuk meningkatkan manfaat ekonomi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban.

2.1.1 Pengakuan Pendapatan

Pendapatan suatu perusahaan diperoleh sepanjang tahap siklus operasi yaitu saat pesanan, produksi, penjualan, dan penagihan. Seperti dalam perusahaan jasa proses penciptaannya dimulai dari pembuatan, persetujuan, pemberian jasa, sampai terjadinya proses penagihan atau balas jasa. Yang menjadi masalah sekarang ini adalah kapan saat yang tepat untuk melakukan pengakuan pendapatan dalam siklus tersebut. Apabila dalam pelaksanaan proses produksi lebih dari satu periode akuntansi maka akan timbul permasalahan bagaimana dan berapa pendapatan yang harus dan dapat diakui dari pelaksanaan kegiatan yang sebagian telah selesai pengerjaannya. Jika sebagian, maka prinsipnya upaya dan hasil operasi atau kegiatan perusahaan tidak dapat dipenuhi.

Menurut Hery (2011:104) “Pendapatan diakui ketika perusahaan telah memberikan sebagian besar barang atau jasa yang dijanjikannya kepada pelanggan (dalam hal ini, pendapatan dikatakan telah dihasilkan atau telah terjadi melalui penyelesaian secara substansial aktivitas yang terlibat dalam proses pembentukan pendapatan) dan ketika pelanggan telah memberikan pembayaran (telah direalisasi) atau setidaknya janji pembayaran yang sah kepada perusahaan (dapat direalisasi).”

Permasalahan utama dalam akuntansi pendapatan adalah menentukan saat kapan pendapatan diakui. Mengacu kepada prinsip pengakuan unsur laporan keuangan di kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan (KDP2LK), dengan demikian, pendapatan diakui ketika besar kemungkinan bahwa manfaat ekonomi akan mengalir ke dalam perusahaan dan nilai manfaat tersebut dapat diukur dengan andal.

Untuk masing-masing jenis pendapatan, berikut adalah penjelasan mengenai saat kapan umumnya kedua kondisi tersebut terpenuhi untuk dapat diakui sebagai pendapatan.

Menurut Soemarso (2014:231) ada empat kejadian yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan saat diakuinya pendapatan, yaitu:

1. Saat Penjualan

Pendapatan biasanya diakui pada saat barang diserahkan kepada pembeli. Pada saat ini dikirimkan faktur tagihannya. Tetapi, apabila antara penyerahan barang (oleh penjual) dengan penerimaan barang (oleh pembeli) terdapat tenggang waktu, maka pendapatan dapat diakui pada saat penjual menyerahkan barangnya kepada perusahaan pengangkutan. Pada saat ini penjual sudah dapat mengirimkan faktur tagihannya.

2. Saat Pembayaran Diterima

Pendapatan dapat pula baru diakui pada saat pembayaran atas penjualan diterima. Contoh cara ini adalah pengakuan pendapatan yang dilakukan oleh dokter, pengacara, dan perusahaan-perusahaan lain dimana jasa-jasa profesional merupakan sumber pendapatannya.

3. Saat Bagian Tahap Produksi Diselesaikan

Pada perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam bidang konstruksi, pekerjaan yang harus diselesaikan dapat berlangsung sampai tiga atau empat tahun. Dalam keadaan demikian, seolah-olah pendapatan baru dihasilkan pada akhir tahun keempat. Akan tetapi, mengakui pendapatan macam ini sekaligus pada akhir diselesaikannya pekerjaan akan mengakibatkan laba atau rugi menjadi sangat berfluktuasi. Demikian juga halnya bila pendapatan diakui pada saat kontrak pekerjaan ditandatangani.

4. Saat Selesaiannya Produksi

Untuk barang yang nilai pasarnya sudah tertentu dan pemasarannya terjamin atau untuk barang yang sudah dipastikan akan terjual dengan harga tertentu (berdasarkan kontrak penjualan), pendapatan dapat diakui pada saat selesai produksi. Contohnya adalah perusahaan konstruksi yang menggunakan metode kontrak selesai. Dengan cara ini, pendapatan baru diakui pada saat pekerjaan konstruksi (produksi) telah diselesaikan.

Ketika ketidakpastian timbul dari kolektabilitas jumlah tertentu yang telah termasuk dalam pendapatan, jumlah yang tidak dapat ditagih atau jumlah yang kemungkinan pemulihannya tidak besar lagi, maka jumlah tersebut diakui sebagai beban, bukan penyesuaian terhadap jumlah pendapatan yang diakui semula. Kondisi yang tidak umum mungkin saja terjadi, misalnya entitas mengakui pendapatan lebih cepat atau mengakui lebih lambat daripada saat penjualan atau penyerahan barang. Pengakuan lebih awal dapat dilakukan ketika terdapat kepastian yang tinggi atas jumlah pendapatan yang dapat diakui. Pengakuan lebih lambat mungkin terjadi ketika ketidakpastian yang tinggi terkait jumlah pendapatan atau biaya atau saat dimana penyerahan barang dilakukan belum terlihat penyelesaian proses perolehan pendapatan yang substansial.

Masalah lain yang mungkin muncul dalam pengakuan pendapatan adalah kesulitan mengidentifikasi transaksi. Jika transaksi pendapatan bersifat kompleks, maka kriteria pengakuan pendapatan harus diterapkan untuk masing-masing komponen. Misalnya, jika harga penjualan dari suatu produk termasuk jasa perawatan pasca penjualan. Dalam hal ini, jumlah yang dapat diidentifikasi untuk jasa tersebut ditangguhkan dan diakui sebagai pendapatan selama beberapa periode ke depan selama jasa tersebut dilaksanakan pasca penjualan.

Pengakuan pendapatan kontraktor sangat berbeda dengan pendapatan perusahaan yang umumnya seperti trading. Jika penerapan akuntansi trading diterapkan di perusahaan kontraktor, maka akan terjadi tidak seimbangannya antara pengakuan biaya dan pengakuan pendapatan pada periode yang sama. Di dalam

perusahaan kontraktor sering terjadi biaya yang dikeluarkan terlebih dahulu dan disusul dengan penagihan proyek tersebut.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (PSAK 34:2017:16) Biaya kontrak terdiri dari:

1. Biaya yang berhubungan langsung dengan kontrak tertentu;
2. Biaya yang dapat diatribusikan pada aktivitas kontrak secara umum dan dapat dialokasikan pada kontrak tersebut; dan
3. Biaya lain yang secara spesifik dapat ditagihkan ke pelanggan sesuai isi kontrak.

Oleh karena itu dibutuhkan perlakuan khusus untuk akumulasi bagian perusahaan kontraktor. Agar permasalahan ini dapat di atasi, maka dapat juga digunakan cara dengan menentukan presentase penyelesaian secara fisik atau berdasarkan pengorbanan ataupun pengeluaran yang telah dilakukan untuk menyelesaikan produk atau proyek yang bersangkutan. Bila hasil output kontrak konstruksi dapat diestimasi secara andal, pendapatan kontrak dan biaya yang berhubungan dengan kontrak konstruksi harus diakui masing-masing pendapatan dan beban dengan memperhatikan tahap penyelesaian aktiva kontrak pada tanggal

Neraca. Taksiran rugi pada kontrak konstruksi tersebut diakui sebagai berikut:

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (PSAK 34:2017:34.5) bila hasil kontrak konstruksi dapat diestimasi secara andal, pendapatan, kontrak dan biaya kontrak yang berhubungan dengan kontrak konstruksi harus diakui masing-masing sebagai pendapatan dan beban dengan harus memperhatikan tahap penyelesaian aktivitas kontrak pada tanggal neraca (*percentage completion*).

Menurut Hery (2011:104), pengakuan pendapatan yang dilakukan pada saat sebelum kontrak atau proyek selesai (selama proses produksi masih

berlangsung) diperbolehkan khususnya untuk beberapa kontrak konstruksi jangka panjang. Jika barang atau jasa dikontrak di muka dan periode produksi atau pelaksanaan (pemberian) jasa melebihi satu tahun, maka metode presentase penyelesaian proyek (*percentage of completion method*) atau metode kinerja proporsional (*proportional performance method*) diterapkan untuk mengakui pendapatan pada beberapa titik siklus produksi atau jasa. Dalam hal ini, pendapatan diakui secara bertahap seiring dengan proses kemajuan atau tingkat penyelesaian proyek, dan tidak menunggu sampai selesainya proyek atau selesainya pelaksanaan jasa. Apabila tidak memungkinkan untuk mengestimasi biaya dan kemajuan konstruksi secara akurat, maka pengakuan pendapatan akan ditunda sampai pekerjaan konstruksi selesai (*completed contract method*).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (PSAK 34:2017:11) pendapatan kontrak terdiri dari:

1. Jumlah pendapatan semula yang disetujui dalam kontrak; dan
2. Penyimpangan dalam pekerjaan kontrak, klaim, dan pembayaran insentif.
 - a. Penyimpangan adalah suatu instruksi yang diberikan pelanggan mengenai perubahan dalam lingkup pekerjaan yang akan dilaksanakan berdasarkan kontrak.
 - b. Klaim adalah jumlah yang ditagihkan kontraktor kepada pelanggan atau pihak lain sebagai penggantian untuk biaya-biaya yang tidak termasuk dalam nilai kontrak.

- c. Pembayaran insentif adalah jumlah tambahan yang dibayarkan kepada kontraktor apabila standar pelaksanaan yang telah ditentukan telah terpenuhi atau terlampaui.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (PSAK 34:2017:12) pendapatan kontrak diukur pada nilai wajar dari imbalan yang diterima atau akan diterima. Pengukuran pendapatan kontrak dipengaruhi oleh beragam ketidakpastian yang bergantung pada hasil dari peristiwa di masa depan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (PSAK 34:2017:25) pengakuan pendapatan dan beban dengan memperhatikan tahap penyelesaian suatu kontrak sering disebut juga sebagai metode presentase penyelesaian.

Dalam metode presentase penyelesaian, pendapatan kontrak diakui sebagai pendapatan dalam laba rugi pada periode akuntansi pekerjaan dilakukan. Biaya kontrak biasanya diakui sebagai beban dalam laba rugi pada periode akuntansi pekerjaan yang berhubungan dilakukan. Namun, setiap ekspektasi selisih lebih total biaya kontrak terhadap total pendapatan kontrak segera diakui sebagai beban.

2.1.2 Pengukuran Pendapatan

Pengukuran adalah penentuan jumlah rupiah sebagai unit pengukur pada suatu objek yang timbul dari suatu transaksi keuangan. Jumlah rupiah hasil pengukuran akan dicatat untuk dijadikan data dasar dalam penyusunan laporan keuangan. Standar akuntansi memberikan berbagai dasar pengakuan yang dapat digunakan untuk dapat menentukan berapa jumlah rupiah yang harus diperhitungkan dan dicatat dalam suatu transaksi atau berapa jumlah rupiah yang

harus diperhitungkan dan dicatat dalam suatu transaksi atau berapa jumlah rupiah yang harus diletakan pada suatu elemen atau pos laporan keuangan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (PSAK 34:2017:12),“Pendapatan kontrak diukur pada nilai wajar dari imbalan yang diterima atau akan diterima. Pengukuran pendapatan kontrak dipengaruhi oleh beragam ketidakpastian yang bergantung pada hasil dari peristiwa di masa depan.”

Nilai pendapatan biasanya dapat ditentukan dengan mudah dari kontrak atau kesepakatan antara entitas dengan pembeli atau pengguna aset. Jumlah tersebut merupakan jumlah yang diterima atau dapat diterima setelah memperhitungkan diskon dagang dan potongan penjualan. Jika transaksi pertukaran barang atau jasa yang tidak serupa tersebut sebagian melibatkan aliran kas, maka pendapatan diukur pada nilai wajar setelah disesuaikan dengan jumlah kas yang dialihkan.

Cara terbaik untuk mengukur pendapatan adalah dengan menggunakan nilai tukar dari barang atau jasa. Nilai tukar ini merupakan kas atau setara kas atau nilai sekarang dari tagihan-tagihan yang diharapkan akan diterima dari transaksi pendapatan. Dalam banyak situasi ini adalah harga yang telah disepakati dengan langganan. Akan tetapi suatu pendapatan yang akan diterima harus dibuat karena penjual harus menunggu sampai saat uang tunaiya diperoleh

2.2 Pengertian Beban

Pengertian Beban seringkali disamakan dengan Biaya. Sebenarnya Beban dan Biaya memiliki perbedaan. Dimana Biaya adalah pengeluaran yang belum habis manfaatnya, jadi harus dibebankan pada periode berikutnya sedangkan

Beban mencakup semua biaya yang telah habis dipakai yang dapat dikurangkan dari pendapatan.

Menurut Hery (2011:109), “Beban adalah arus keluar aktiva atau penggunaan lainnya atas aktiva atau terjadinya (munculnya) kewajiban entitas (atau kombinasi dari keduanya) yang disebabkan oleh pengiriman atau pembuatan barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi senral perusahaan.”

Menurut Widia (2015:25), “Biaya adalah sejumlah pengorbanan kas atau setara kas untuk mendapatkan barang atau jasa, yang diharapkan dapat memberikan manfaat atau keuntungan pada masa yang akan datang.”

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (PSAK 23:2017:4.33), “Definisi beban mencakup baik kerugian maupun beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas entitas yang biasa.”

Pengertian beban dapat disimpulkan bahwa beban adalah kas yang dikorbankan atau penggunaan aktiva untuk pelaksanaan aktivitas entitas seperti pengiriman barang, pemberian jasa, dan aktivitas operasional lainnya.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (PSAK 23:2017:4.33) Adapun ruang lingkup dari beban adalah:

1. Beban mencakup baik kerugian maupun biaya yang timbul akibat pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa.
2. Beban yang biasa timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan antara lain meliputi misalnya beban pokok penjualan, gaji dan penyusutan.
3. Beban biasanya berbentuk arus kas keluar atau berkurangnya aktiva seperti kas atau setara kas, persediaan atau aktiva tetap. Sementara itu kerugian akan mencerminkan pos lain yang memenuhi defnisi beban

yang mungkin dari aktivitas perusahaan yang biasa. Kerugian merupakan manfaat ekonomis yang pada dasarnya sama dengan beban yang lain.

Beban juga dapat ditandingkan dengan pendapatan, dimana untuk memperoleh pendapatan maka perusahaan mempergunakan jasa ekonomis yang mengakibatkan pengurangan aktiva neto.

2.2.1 Jenis-jenis Beban

Menurut Sofyan (2011:244), “Biaya biasanya dibagi dalam tiga golongan, yaitu:

1. Biaya yang dihubungkan dengan penghasilan pada periode itu;
2. Biaya yang dihubungkan dengan periode tertentu yang tidak dikaitkan dengan penghasilan;
3. Biaya yang karena alasan praktis tidak dapat dikaitkan dengan periode manapun.”

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (PSAK 34:2017:17) Biaya-biaya yang berhubungan langsung dengan kontrak termasuk:

1. Biaya pekerja lapangan, termasuk penyelia;
2. Biaya bahan yang digunakan dalam konstruksi;
3. Penyusutan sarana dan peralatan yang digunakan dalam bentuk;
4. Biaya pemindahan sarana, peralatan, dan bahan-bahan dari dan ke lokasi pelaksanaan kontrak;
5. Biaya penyewaan sarana dan peralatan;
6. Biaya rancangan dan bantuan teknis yang secara langsung berhubungan dengan kontrak;
7. Estimasi biaya pembetulan dan jaminan pekerjaan, termasuk yang mungkin timbul selama masa jaminan; dan

8. Klaim dari pihak ketiga

2.3 Pengakuan Beban dan Pengukuran Beban

2.3.1 Pengakuan Beban

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (PSAK 23:2017:4.49), “Beban diakui dalam laporan laba rugi kalau penurunan manfaat ekonomi masa depan yang berkaitan dengan penurunan aktiva atau peningkatan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur dengan andal.”

Kenyataan di atas dapat diartikan bahwa pengakuan beban dapat terjadi bersamaan dengan pengakuan kenaikan kewajiban atau penyusunan aktiva. Dalam penjelasan Standar Akuntansi Keuangan disebutkan bahwa kalau manfaat ekonomi diharapkan timbul selama periode akuntansi dan hubungannya dengan penghasilan hanya dapat ditentukan secara luas dan tidak langsung, maka beban dalam laporan laba rugi atas dasar prosedur alokasi yang rasional dan sistematis.

Hal ini sering diperlukan dalam pengakuan beban yang berkaitan dengan penggunaan aktiva seperti aktiva tetap, paten dan merk dagang. Pada kasus di atas, beban lazim disebutkan dengan penyusutan atau amortisasi. Prosedur alokasi ini dimaksudkan untuk mengakui beban dalam periode akuntansi yang menikmati manfaat ekonomi aktiva yang bersangkutan. Beban segera diakui dalam laporan laba rugi kalau pengeluaran tidak lagi menghasilkan manfaat ekonomi masa depan atau tidak lagi memenuhi syarat untuk diakui. Beban juga diakui dalam laporan laba rugi pada saat timbul kewajiban tanpa adanya aktiva.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (PSAK 23:2017) menjelaskan tentang pengakuan beban sebagai berikut:

1. Beban diakui dalam laporan laba rugi kalau penurunan manfaat ekonomi masa depan yang berkaitan dengan penurunan aktiva atau peningkatan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur dengan modal. Ini berarti pengakuan beban terjadi bersamaan dengan kenaikan kewajiban dan atau penurunan aktiva.
2. Beban diakui dalam laporan laba rugi atas dasar hubungan langsung antara beban yang timbul dan pos penghasilan tertentu diperoleh. Proses ini biasanya tersebut dengan pengaitan pendapatan dan beban.
3. Kalau manfaat ekonomi diharapkan timbul selain beberapa periode akuntansi dan hubungannya dengan penghasilan hanya dapat ditentukan secara luas atau tidak langsung, beban diakui dalam laporan laba rugi atas dasar prosedur alokasi rasional dan sistematis. Hal ini sering terjadi dalam penyusutan aktiva tetap dan amortisasi aktiva tetap tidak berwujud.
4. Beban segera diakui dalam laporan rugi kalau pengeluaran tidak menghasilkan manfaat ekonomi masa depan atau kalau sepanjang manfaat ekonomi masa depan tidak memenuhi syarat atau tidak lagi memenuhi syarat untuk diakui.
5. Beban juga diakui dalam laporan laba rugi pada saat timbul kewajiban tanpa adanya pengakuan aktiva, seperti timbulnya kewajiban akibat garansi produk.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya beban diakui saat terjadi penurunan manfaat ekonomi masa depan yang berkaitan dengan

penurunan aktiva, atas dasar hubungan langsung antara beban yang timbul dan pos penghasilan tertentu diperoleh, atas dasar prosedur alokasi rasional dan sistematis, kalau pengeluaran tidak menghasilkan manfaat ekonomi masa depan, dan saat timbul kewajiban tanpa adanya pengakuan aktiva.

2.3.2 Pengukuran Beban

Beban didefinisikan sebagai penurunan dalam aktivitas perusahaan suatu alat ukur yang logis adalah nilai pada barang dan jasa pada waktu digunakan dalam operasi perusahaan. Dilain pihak menganjurkan bahwa beban harus diukur berdasarkan transaksi yang dilakukan dan pengeluaran kas yang ada sekarang atau yang akan datang.

Pengukuran Beban yang paling umum ada 2 yaitu:

1. Biaya historis, alasan utama untuk menganut biaya ini adalah karena biaya historis asumsi dapat diverifikasi karena merupakan pengeluaran secara tunai oleh perusahaan.
2. Harga berjalan, karen pendapatan biasanya diukur berdasarkan harga yang sedang berjalan maka sering kali beban yang dibandingkan harus diukur dengan harga berjalan. Pengukuran beban dengan harga berjalan memiliki keuntungan atau rugi yang timbul karena menahan aktiva sebelum dipakai.

Menurut Hery (2011:105) pengukuran beban dapat dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu:

1. Penandingan langsung (*direct matching*), mengkaitkan beban dengan pendapatan tertentu sering dikenal sebagai proses penandingan. Sebagai

contoh, harga pokok penjualan merupakan beban langsung yang dapat ditandingkan dengan pendapatan yang dihasilkan dari penjualan barang. Beban ini akan dilaporkan dalam periode yang sama sebagaimana pendapatan penjualan diakui.

2. Alokasi secara sistematis dan rasional (*systematic and rational allocation*), melibatkan pengeluaran modal yang memiliki masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi.
3. Pengakuan segera (*immediate recognition*), dilakukan atas beban-beban yang hanya memberikan manfaat dalam periode ketika beban tersebut dibayarkan atau terjadi, dan tidak terkait dengan pendapatan tertentu, tetapi secara tidak langsung membantu menciptakan pendapatan.

2.4 Hubungan Antara Pendapatan dan Beban

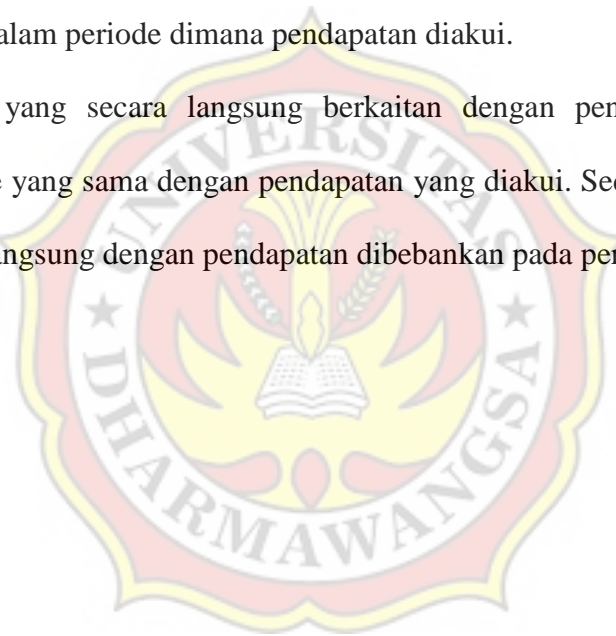
Secara operasional terdiri atas dua tahap untuk akuntansi beban. Pertama, biaya dikapitalisasi sebagai aktiva yang mencerminkan gabungan potensi atau manfaat jasa. Kedua, setiap aktiva dihapus sebagai beban untuk mengakui proporsi dari aktiva potensi jasa yang telah habis masa berlakunya dalam menghasilkan pendapatanselama periode.

Menurut Ahmad Belkaoui (2009:202) kaitan antara pendapatan dan beban tergantung pada salah satu dari empat kriteria yaitu:

1. *Matching* langsung dari biaya yang jatuh tempo dengan pendapatan (misalnya, harga pokok dipertemukan kontrak yang bersangkutan),
2. *Matching* langsung dari biaya yang jatuh tempo dengan periode bersangkutan (misalnya, gaji direktur),
3. Alokasi biaya selama periode pemanfaatan (misalnya, penyusutan),
4. Alokasi beban ditunjukkan bahwa biaya memiliki manfaat yang akan datang (misalnya, biaya iklan)

Dalam penentuan konsep penandingan pendapatan dan beban ditemui kesulitan karena adakalanya beban yang timbul tidak dihasilkan pendapatan. Oleh karena membandingkan beban dan pendapatan dalam penerapannya cukup sulit bahkan dalam beberapa hal ditemui hubungan yang tidak mungkin maka akuntan lebih menetapkan peraturan dan prosedur-prosedur khusus atau kriteria dasar untuk waktu pengakuan beban, yaitu dengan menarik perbedaan antara beban yang secara langsung berkaitan dengan pendapatan yang dihasilkan dan beban yang terjadi dalam periode dimana pendapatan diakui.

Beban yang secara langsung berkaitan dengan pendapatan dilaporkan dalam periode yang sama dengan pendapatan yang diakui. Sedangkan beban yang tidak secara langsung dengan pendapatan dibebankan pada periode terjadinya.



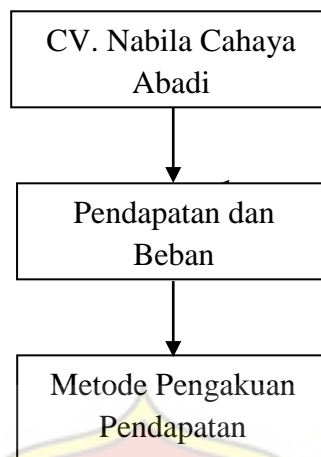
2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan dan persamaan penelitian
Reny Widya Ningsih (2018) Universitas Dharmawangsa	Analisa Akuntansi Pendapatan Dan Biaya Pada PT. PLN Wilayah Sumatera Utara	Pendapatan Pada PT. PLN berasal dari kegiatan usaha dan di luar usaha, terutama bersumber dari penjualan tenaga listrik.	Perbedaan penelitian pada skripsi ini yaitu terletak pada studi kasus yang berbeda.
Dayana Aviska (2018) Universitas Dharmawangsa	Analisis Pengakuan Pendapatan Dan Beban Pada PT. Pelabuhan Indonesia I	Pengakuan pendapatan pada PT. Pelabuhan Indonesia I mengacu pada tingkat penyelesaian dari transaksi pada akhir periode pelaporan.	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada studi kasus dan objek penelitian.
Siti Saroh (2018) Universitas Dharmawangsa	Analisis Atas Pengakuan Pendapatan Terhadap Laporan Laba Rugi Pada PT. Puji Cahaya	Pengakuan pendapatan berpengaruh terhadap laporan laba rugi PT. Puji Cahaya.	Perbedaan pada studi kasus serta objek penelitian yang berbeda.

2.6 Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis

CV. Nabila Cahaya Abadi adalah perusahaan yang memiliki pendapatan dan biaya yang digunakan dalam rangka mendukung kegiatan operasional perusahaan. Dalam penggunaan akuntansi pendapatan CV. Nabila Cahaya Abadi berpedoman pada kebijakan akuntansi pendapatan yang berlaku dari laporan keuangan.

Akuntansi pendapatan adalah rangkaian prosedur formal di bagian pendapatan yang timbul dari aktivitas perusahaan antara lain transaksi penjualan dan penerimaan kas dimana data dikumpulkan, diproses menjadi laporan pendapatan yang memadai diharapkan dapat mendukung kelancaran aktivitas CV. Nabila Cahaya Abadi.

Metode pengakuan pendapatan perusahaan yaitu metode kontrak selesai dan metode presentase penyelesaian. Kedua metode tersebut harus diterapkan dengan tepat supaya tidak terjadi kekeliruan dalam pengakuan pendapatan dan dampak pada laba perusahaan.